

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut (Rakuasa, Helwend, dan Sihasale 2022) menyatakan bahwa banjir merupakan keadaan dimana terjadinya kenaikan permukaan air yang berada di daerah pesisir, waduk, sungai dan selokan yang dapat menyebabkan kerusakan yang parah dan berdampak buruk pada lingkungan sekitar, banjir juga merupakan suatu bencana alam yang sering terjadi di wilayah perkotaan setiap tahunnya. Menurut (Faisal Javier 2022) memperkirakan bahwa pada tahun 2022 sekitar 58 persen dari penduduk Bangladesh, atau sekitar 94,4 juta jiwa mungkin akan terdampak oleh banjir besar, sementara itu India dan Cina, dua negara dengan populasi terbesar di dunia, masing-masing dapat memiliki lebih dari 389,8 juta jiwa dan 394,8 juta jiwa yang terkena dampak banjir ini.

Berdasarkan (Bencana 2022) data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) di wilayah Kota Samarinda bencana banjir adalah salah satu ancaman serius yang dihadapi penduduk setiap tahun. Data dan Informasi Bencana Indonesia (DIBI) mencatat bahwa Kota Samarinda telah mengalami sebanyak 44 kejadian banjir, dengan kejadian puncaknya terjadi pada pertengahan tahun 1998 hingga 17 Juni 2011. Dampak keseluruhan dari serangkaian banjir ini sangat merugikan, mencakup 8 orang meninggal, 8 luka-luka, 208.953 menderitanya, 2.005 rumah rusak berat, dan 45 rumah rusak ringan, lebih dari 53.909 rumah dan beberapa fasilitas umum, termasuk sekolah dan tempat ibadah, juga terendam dalam banjir. Dampak yang terjadi karena banjir menyebabkan gangguan dalam aktivitas sehari-hari seperti kemacetan lalu lintas, peningkatan risiko penyakit, serta pengungsian warga karena banjir yang merendam rumah mereka, sehingga dengan adanya dampak yang terjadi karena banjir maka kerja sama dengan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mengatasi dampak dari banjir tersebut (Khaidir 2019).

Menurut (Dhiman 2023), Manusia merupakan makhluk sosial, dan orang – orang di sekitar mereka serta norma dan nilai lingkungan sosial sangat memengaruhi perilaku mereka dalam berbagai cara. Lingkungan sosial menjadi kekuatan yang dinamis dan kompleks dalam masyarakat, yang membentuk pengalaman dan kesempatan individu dan masyarakat di seluruh dunia. Menurut Kotler (2005) dalam (Sidiq 2022), lingkungan sosial adalah di mana masyarakat saling berinteraksi secara resmi atau tidak resmi. Untuk mencapai tujuan bersama maka anggotanya harus memiliki minat serta perilaku yang sama. Lingkungan sosial juga berperan penting dalam kehidupan pribadi, karena setiap individu secara rutin bersosialisasi atau berhubungan dengan keluarga, kelompok acuan, dan orang lain. Interaksi yang terus-menerus dapat memengaruhi cara seseorang bertindak, seperti yang disoroti oleh Yudistira (1997) dalam (Sidiq 2022), lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi individu atau kelompok untuk melakukan tindakan tertentu, serta mempengaruhi perubahan perilaku individu di sekitar mereka yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan individu itu sendiri.

Menurut Yuliani (2013) dalam (Ismaniar dan Landa 2023) , Lingkungan sosial mencakup lingkungan keluarga, intelektual, dan nilai – nilai. Adapun pengertian, Lingkungan keluarga adalah semua hal yang mengelilingi seseorang dan memiliki peran penting dalam perkembangan individu, termasuk hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Lingkungan keluarga juga mencakup segala sesuatu di sekitar individu yang dapat memengaruhi perilaku mereka, dengan cara yang dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung. Manusia selalu berinteraksi sesama manusia, baik secara pribadi atau dalam bentuk kelompok, karena perkembangan manusia dipengaruhi oleh lingkungannya (Indah, Nurmaya, dan Khairunnisa 2020). Lingkungan intelektual adalah konteks di sekitar individu yang mendorong dan mendukung perkembangan kemampuan berpikir. Ini mencakup elemen-elemen seperti perangkat lunak pendidikan,

perangkat keras untuk pembelajaran, serta kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan dan penggunaan kemampuan berpikir. Selain itu, terdapat pula lingkungan nilai, yang merujuk pada sistem nilai yang ada dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai sosial, ekonomi, politik, estetika, etika, dan agama yang berlaku di suatu wilayah atau kelompok tertentu. (Sukmadinata, 2009) Dalam (Arianti 2017).

Menurut (Damayanti dan Avelina 2018), dampak banjir tersebut berada psikologis manusia di mana seseorang korban bencana dapat mengalami penderitaan mental, trauma, dan stress. Dampak psikologis yang timbul antara lain karena kehilangan berbagai hal dan mengalami peristiwa traumatis yang terjadi ketika bencana. Keadaan psikologis korban bencana alam ini sangat perlu untuk diperhatikan.

Kesejahteraan individu juga sering disebut sebagai *psychological well-being*, yang mengacu pada keadaan positif secara psikologis yang memungkinkan seseorang beroperasi secara optimal dan mencapai potensi maksimalnya. Konsep kesejahteraan psikologis bersifat teoretis, yang berarti bahwa pengembangan konsep ini dimulai dengan asumsi dasar tentang fungsi optimal psikologis manusia, seperti kebahagiaan (*eudemonic well-being*), *self-actualization*, atau *fully functioning person*. (Ryff 2018). Menurut (Seftian 2019), istilah "*Psychological well-being*" menjelaskan bahwa kesejahteraan mental individu berdasarkan tercapainya kriteria fungsi psikologis yang positif. Secara umum, kesejahteraan psikologis dapat didefinisikan seperti tingkat kesejahteraan yang terkait dengan perasaan bahagia, kesehatan mental, dan kesehatan jasmani yang tercermin dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia, semisal pakaian, makanan, tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Menurut (Ryff 2018) kesejahteraan psikologis terdapat 6 dimensi yaitu : 1). Menerima diri (*self-acceptance*) mengacu pada sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek kualitas diri, termasuk yang baik dan yang kurang baik, serta merasa positif terhadap pengalaman hidup masa lalu. 2). Hubungan positif (*positive relationships*) dengan orang lain melibatkan keterlibatan dalam hubungan yang hangat, memuaskan, dan dapat diandalkan dengan sesama, menunjukkan perhatian pada kesejahteraan orang lain, memiliki empati dan kedekatan emosional, serta memahami konsep memberi dan menerima dalam interaksi antarmanusia. 3). Otonomi (*autonomy*) adalah kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan bertindak mandiri, menolak tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak, mengatur perilaku dari dalam diri, dan menilai diri sendiri berdasarkan standar pribadi. 4). Penguasaan lingkungan hidup (*environmental mastery*) merujuk pada perasaan kompetensi dan kontrol dalam mengelola lingkungan sekitar, efektif menghadapi aktivitas eksternal yang kompleks, memanfaatkan peluang, dan memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. 5). Tujuan hidup (*purpose in life*) melibatkan memiliki arah dan tujuan dalam hidup, merasakan adanya makna dalam kehidupan saat ini dan masa lalu, mempertahankan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target dalam menjalani kehidupan. 6). Pertumbuhan pribadi (*personal growth*) mencakup perasaan perkembangan yang berkelanjutan, mengamati pertumbuhan dan perkembangan diri sendiri, dan bersikap terbuka terhadap pengalaman baru.

Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di RT 02 Kelurahan Sempaja Utara dari 10 orang yang dilakukan wawancara tidak terstruktur 8 orang mengatakan jika banjir datang maka akan menghambat aktivitas sosial masyarakat, sehingga mempengaruhi rutinitas harian masyarakat, seperti berkumpul bersama tetangga, pergi bekerja. Dampak Bencana Banjir dapat memengaruhi tingkat ketergantungan antar warga dan 10 orang mengatakan bahwa banjir membawa dampak buruk pada mereka berupa kecemasan akibat adanya rasa takut akan kehilangan anggota keluarga. Dampak lain yang dirasakan berupa pengalaman saat terjadinya banjir yang dapat menyebabkan psikologis mereka terganggu seperti ketakutan, panik,

kehilangan, berduka, dan stres membuat mereka merasakan ketidakmampuan mengungkapkan emosi dan perasaan.

Berdasarkan uraian dan penyajian dengan pertimbangan tersebut peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Faktor Lingkungan Sosial dengan *psychological well-being* Masyarakat yang Terdampak Banjir di Rt.02 Kelurahan Sempaja Utara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di Rt 02 Kelurahan Sempaja Utara.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir di Rt 02 Kelurahan Sempaja Utara

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan)
2. Untuk mengidentifikasi gambaran faktor lingkungan sosial pada masyarakat yang terdampak banjir di RT.02 Kelurahan Sempaja Utara
3. Untuk mengidentifikasi gambaran *psychological well-being* pada masyarakat yang terdampak banjir di RT.02 Kelurahan Sempaja Utara
4. Untuk menganalisis hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* pada masyarakat yang terdampak banjir di RT.02 Kelurahan Sempaja Utara

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai kesejahteraan psikologis pada masyarakat yang terdampak banjir dan diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

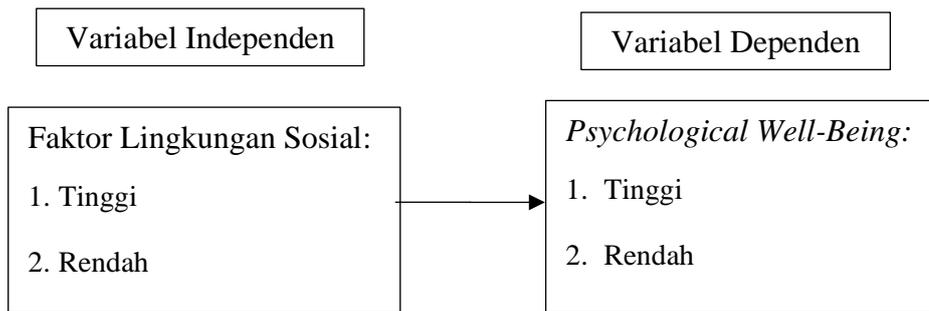
1.4.2.1 Manfaat Peneliti/Mahasiswa

Mendapatkan pemahaman dan pengalaman terkait penelitian pendahuluan, serta menjalankan kegiatan di lapangan, membawa manfaat signifikan sebagai persiapan untuk penelitian berikutnya. Ini tidak hanya menambah wawasan dan pengetahuan penulis, terutama terkait masyarakat yang terdampak banjir, tetapi juga memberikan bekal yang berharga untuk proyek penelitian mendatang.

1.4.2.2 Manfaat Bagi Instansi Terkait tambahan sumber kepustakaan, referensi, dan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa fakultas ilmu keperawatan dll.

1.5 Kerangka Konsep

Menurut (Adiputra et al. 2021), kerangka konsep adalah sesuatu yang mendeskripsikan hubungan antara variable peneliti, berkaitan dengan masing – masing hubungan lebih dari satu variable seperti variable yang bersifat bebas dan variable yang tergantung. Sementara itu, keterkaitan antara dependen dan independen yang akan di analisis dalam penelitian ini dapat diilustrasikan melalui kerangka konsep. Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sahir 2022), hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sehingga diperlukan pengujian terhadap hipotesis. Hipotesis dibagi menjadi 2 yaitu: hipotesis aktif atau disebut juga hipotesis alternatif (H_a), hipotesis ini menunjukkan adanya hubungan dengan sesuatu. Adapun hipotesis pasif atau hipotesis nol (H_0), ada kesamaan atau tidak ada perbedaan yaitu, antara dua kondisi yang relevan. Hipotesis dari beberapa variabel penelitian ini, antara lain :

- a. Hipotesis Null (H_0) : Tidak ada hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir
- b. Hipotesis Alternatif (H_a) : Ada hubungan antara faktor lingkungan sosial dengan *psychological well-being* masyarakat yang terdampak banjir